



PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI MTS HASANUSSHOLIHAT TANGERANG *DEVELOPMENT OF THE ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION CURRICULUM AND ITS IMPLEMENTATION AT MTS HASANUSSHOBAYAR TANGERANG*

Ai Rukmini

STAI Nida El Adabi

Email: airukmini@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa kurikulum merupakan ruh atau nyawa bagi sebuah Lembaga pendidikan, termasuk Madrasah diniyah. Lembaga pendidikan yang tidak mempunyai kurikulum, sama dengan makhluk yang tidak bernyawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan kurikulum pendidikan agama islam dan implementasinya di MTS Hasanussholihat Tangerang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan fenomena dan literatur yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Berpusat pada potensi perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, 2) Beragam dan terpadu, 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan, 5) Menyeluruh dan berkesinambungan, 6) Belajar sepanjang hayat, 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kesimpulan implementasi di MTS Hasanussholihat yaitu: 1) Mengadakan workshop atau mensosialisasikan tentang pembuatan RPP, 2) Menggunakan buku paket dari Kemenag dan Kitab Pesantren (Kitab Kuning), serta 3) Dalam pembelajaran PAI Aqidah Akhlak pada tiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that the curriculum is the soul or soul of an educational institution, including Madrasah Diniyah. An educational institution that does not have a curriculum is the same as a lifeless creature. This research aims to determine the development of the Islamic religious education curriculum and its implementation at MTS Hasanussobayar Tangerang. The research method used is descriptive qualitative by describing phenomena and existing literature. The research results show that: 1) Centered on the development potential, needs and interests of students and their environment, 2) Diverse and integrated, 3) Responsive to developments in science, technology and art, 4) Relevant to life's needs, 5) Comprehensive and sustainable, 6) Lifelong learning, 7) Balance between national interests and regional interests. The conclusions of the implementation at MTS Hasanussobayar are: 1) Holding workshops or socializing about making RPPs, 2) Using textbooks from the Ministry of Religion and the Islamic Boarding School Book (Kitab Kuning), and 3) In teaching PAI Aqidah Akhlak in three cognitive, affective and psychomotor aspects.

Keywords: Curriculum, Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Dalam proses pendidikan yang diimplimentasikan pada kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh komponen yang sangat penting, yaitu kurikulum. Kurikulum merupakan gambaran sejumlah materi pembelajaran atau bahan pelajaran, tujuan pembelajaran, dan pedoman bagi guru

dalam menyusun silabus. Kurikulum dirancang dalam pendidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Sehingga lembaga pendidikan dapat melaksanakan pengembangan kurikulum sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Machali dikutip (Irwansyah, 2021) bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana



dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada satuan pendidikan dan merupakan pedoman guru untuk menyusun perangkat pembelajaran.

Muhammad Arif dalam (Fikriyah, 2022) mengemukakan bahwa kurikulum merupakan jantungnya pendidikan dan pengajaran. Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam suatu lembaga pendidikan ditentukan oleh penyusunan kurikulum yang telah dirancang sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan tersebut, oleh sebab itu kurikulum mempunyai posisi yang sangat penting untuk mewujudkan pencapaian semua tujuan pendidikan.

Dalam proses pendidikan keberadaan kurikulum merupakan hal yang sangat urgen, karena kurikulum berisi sejumlah materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik, termasuk gambaran kegiatan pembelajaran yang akan dijalani oleh peserta didik sesuai dengan waktu yang telah ditentukan (MF AK, 2021). Kurikulum memberikan arah berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan kegiatan pembelajaran terletak pada kebijakan pihak sekolah menetapkan kurikulum yang digunakan. Sehingga penyusunan kurikulum menentukan pelaksanaan pembelajaran.

Sehingga pelaksanaan pengembangan kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan hendaknya berpusat pada tujuan-tujuan lembaga pendidikan yang menjadi kebutuhan-kebutuhan suatu lembaga pendidikan, visi misi lembaga pendidikan serta sesuai dengan harapan masyarakat. Kurikulum yang diciptakan dengan tepat akan mempengaruhi dan dapat menjadikan

proses pembelajaran yang efektif dan efisien, kurikulum yang tidak tepat akan menjadikan lembaga pendidikan tersebut dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ramayulis dan Nizar., 2009).

Adapun berdasar KMA Nomor 183 tahun 2019 bahwa pengembangan kurikulum PAI bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki pola pikir dan sikap keagamaan yang moderat, inklusif, berbudaya, religius serta memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, produktif, kreatif, inovatif, dan kolaboratif serta mampu menjadi bagian dari solusi terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Sehingga perlu dilakukan penelitian terkait pengembangan kurikulum pendidikan agama islam dan implementasinya di MTS Hasanussholihat Tangerang.

TINJAUAN PUSTAKA

Fauzi sebagaimana dikutip (Darmawan, 2021) bahwa kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa latin “curir” yang artinya pelari, daran “curere” yang artinya tempat berlari. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga zaman Romawi kuno, yang memiliki arti suatu arah yang harus di tempuh pelari mulai start hingga finish. Secara terminologi, kurikulum mengandung pengertian sebagai sejumlah pengetahuan ataupun mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Shobirin dikutip (Nadeak, 2020) bahwa kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dan pelaksanaan pendidikan. Lebih lanjut (Hasbi, 2021) menjelaskan bahwa kurikulum



mencerminkan falsafah hidup bangsa, ke arah mana dan bagaimana bentuk kehidupan itu kelak akan ditentukan oleh kurikulum yang digunakan oleh bangsa tersebut. Nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat cenderung mengalami perubahan antara lain akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi. Oleh sebab itu, kurikulum harus dapat mengantisipasi perubahan tersebut, sebab pendidikan adalah cara yang dianggap paling strategis untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

John Franklin Bobbit dalam (Tanjung, 2022) bahwa kurikulum adalah suatu gagasan, telah memiliki akar kata bahasa Latin *RaceSource*, menjelaskan kurikulum sebagai “mata pelajaran perbuatan” dan pengalaman yang dialami anak-anak sampai menjadi dewasa, agar kelak sukses dalam masyarakat orang dewasa. Adapun Edward A. Krug dalam (Supriani, 2022) bahwa kurikulum terdiri dari cara yang digunakan untuk mencapai atau melaksanakan tujuan yang diberikan sekolah. Pengertian kurikulum sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal ayat (19) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara 8 yang digunakan dalam pedoman kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Menurut Hamalik dalam (Arifudin, 2021) bahwa kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan atau dalam hal ini merupakan sekolah yang diberikan kepada peserta didiknya.

Menurut (Andayani, 2006) bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama

Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Adapun menurut Muhaimin dalam (Na'im, 2021) bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun menurut Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip (Sinurat, 2022) bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

METODE

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengembangan kurikulum pendidikan agama islam dan implementasinya di MTS Hasanusholihat Tangerang. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif. Menurut Arikunto dikutip (Rahayu, 2020) mengemukakan bahwa pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam



(Arifudin, 2022) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Hanafiah, 2022) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Arifudin, 2020). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama islam dan implementasinya di MTS Hasanusholihat Tangerang.

2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Nasser, 2021).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Fitria, 2020). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang

tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Arifudin, 2018) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Adapun menurut (Apiyani, 2022) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu pengembangan kurikulum pendidikan agama islam dan implementasinya di MTS Hasanusholihat Tangerang.

Kemudian dalam analisis data, menurut Muhadjir dalam (Ulfah, 2019) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya sesuai dengan temuan penelitian pengembangan kurikulum pendidikan agama islam dan implementasinya di MTS Hasanusholihat Tangerang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian di atas bahwa penelitian ini akan membahas Pengembangan Kurikulum PAI, dan Implementasi Kurikulum PAI di MTS Hasanusholihat Tangerang.

Pengembangan Kurikulum PAI

Abdullah Idi sebagaimana dikutip (Ulfah, 2021) bahwa Kurikulum



(Curriculum) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti berlari dan *currere* yang artinya tempat berpacu.

Pada mulanya istilah kurikulum itu dipakai didunia atletik, dari kata “*Currere*” yang berarti “Berlari”, kemudian dipakai didunia komunikasi dengan istilah “*curier*” atau kurir yang berarti seseorang yang bertugas menyampaikan sesuatu kepada orang atau tempat lain. Dari sini istilah kurikulum diartikan sebagai suatu jarak yang harus ditempuh (Salahuddin, 2012). Selanjutnya (Arifudin, 2019) mengemukakan bahwa istilah kurikulum diapakai pada dunia pendidikan yang bermakna keseluruhan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dengan kriteria tertentu, sehingga mendapatkan ijazah.

Menurut (Suryosubroto, 2004) dalam bukunya Manajemen Pendidikan di Sekolah menerangkan, bahwa kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah maupun diluar sekolah. Omar Muhammad dalam (Ulfah, 2022) mengatakan bahwa kurikulum adalah jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik dan dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.

Menurut (Tafsir, 2012) tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan. Sedangkan Hasan Langgunlung dalam bahwa (Sulaeman, 2022) kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian, baik yang berada didalam maupun luar kelas yang dikelola oleh sekolah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Marimba dalam (Anam, 2021)

mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran agama Islam. Senada dengan pendapat Zakiya Derajat dalam (Rahman, 2021), Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.

Maka dapat disimpulkan, kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh, yang disampaikan kepada siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Audrey dan Howord Nichools, dikutip (VF Musyadad, 2022) mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah “the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assessment of the extend to which these changes have taken place”. Artinya, pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik kearah perubahan-perubahan yang diinginkan serta menilai hingga sejauh mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri peserta didik.

Terdapat tiga hal dalam pembahasan kurikulum dan pengembangannya, yaitu : 1) Kurikulum sebagai rencana (*as a plan*) yang menjadi pedoman (*quideline*) dalam mencapai tujuan yang akan dicapai, 2) Kurikulum sebagai materi atau isi (*curriculum as a content*) yang akan disampaikan kepada peserta didik, serta 3)



Dengan cara apa dan bagaimana kurikulum disampaikan.

Ketiga hal tersebut adalah satu kesatuan dan bersinergi dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu pengembangan kurikulum dapat dipahami sebagai sebuah proses penyusunan rencana tentang isi atau materi pembelajaran yang harus dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Dalam hal ini pengembangan kurikulum adalah sebuah proses yang terus menerus (*continuu*), dinamis (*dynamic*), dan kontekstual (*contextual*).

Pengembangan kurikulum PAI yang dilakukan guru dan sekolah pada satuan pendidikan harus memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sebagaimana tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yaitu :

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki potensi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.
- b. Beragam dan terpadu, kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis

pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya, dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan local dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis, oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk didalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berfikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang di rencanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.
- f. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses perkembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan



antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta kearah pengembangan manusia seutuhnya.

g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Urgensi memperhatikan dan menggunakan prinsip tersebut adalah supaya kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sekolah, Masyarakat, sehingga tidak hanya berkisar kepada masalah Aqidah dan akhlaknya saja, tetapi juga memuat semua ilmu yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan serta kebutuhan manusia. Seimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, jiwa dan raga, material dan spiritual (Ruharjo, 2010).

Seorang guru dalam pelaksanaan kurikulum sebagaimana yang tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi (SI), sebagai berikut :

1. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada kompetensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk

mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.

2. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu 1) Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Belajar untuk memahami dan menghayati, 3) Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, 4) Belajar untuk hidup Bersama dan berguna bagi orang lain, 5) Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.
3. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan perkembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.
4. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip tutwuri handayani, ing madya magunkarsa, ing ngarsa sung tulala (dibelakang memberikan daya dan kekuatan, ditengah membangun semangat dan Prakarsa, didepan memberikan contoh dan teladan).
5. Kurikulum dilaksanakn dengan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
6. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial, budaya, serta kekayaan daerah untuk



keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.

7. Kurikulum dilaksanakan mencakup seluruh komponen kompetensi maya pelajaran, muatan local dan pengembangan diri, diselenggarakan dalam keseimbangan yang cocok dan memadai antara kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

Ketujuh prinsip tersebut harus diperhatikan guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran, karena pembelajaran merupakan proses menciptakan peserta didik untuk belajar. Tujuan itu harus dimulai dari pengembangan RPP, pelaksanaan (proses), pembelajaran, penilaian hasil belajar, evaluasi proses pembelajaran, dan guru PAI diharapkan mampu menumbuh kembangkan kegiatan belajar bagi peserta didik secara efektif. Dengan kata lain, pelaksanaan kurikulum merupakan proses pembelajaran atau interaksi edukatif antara guru yang menciptakan suasana belajar dan peserta didik yang merespons terhadap usaha guru tersebut (Harjo, 2010).

Upaya pengembangan kurikulum PAI memerlukan landasan yang jelas dan kokoh sehingga menjadi kuat dan tidak mudah terombang-ambing oleh arus transformasi dan inovasi pendidikan dan pembelajaran yang begitu pesat sebagaimana yang terjadi akhir-akhir ini, apalagi inovasi itu pada umumnya cenderung bersifat top-down innovation melalui strategi power coercive atau pemaksaan dari atasan atau penguasa. Inovasi ini sengaja diciptakan oleh penguasa atau atasan sebagai usaha untuk mengagkat efisiensi dan sebagainya. Inovasi seperti ini dilakukan dan diterapkan kepada bawahan dengan cara mengajak, menganjurkan, dan bahkan memaksakan apay yang menurut pencipta itu baik untuk kepentingan bawahan. Bahwahan tidak punya otoritas

untuk menolak pelaksanaannya (Muhaimin, 2008).

Implementasi Kurikulum PAI di MTS Hasanussholihat Tangerang

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI bahwa dalam proses pembelajaran walaupun masih banyak guru tidak menyiapkan RPP, alasannya adalah karena masih banyak guru yang belum mengerti cara pembuatan RPP yang baik dan benar. Menurut (Mayasari, 2021) bahwa pada dasarnya setiap guru harus menyiapkan RPP sebelum melakukan pembelajaran dikelas.

Sejauh ini hanya dari guru yang sudah sertifikasi yang membuat RPP, tetapi MTS Hasanussholihat tidak hanya merenungi kelemahan tersebut melainkan mencari cara agar dalam mengimplementasikan kurikulum khususnya PAI tetap bisa mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang diinginkan. Upaya tersebut dilakukan dengan cara mensosialisasikan dan melatih cara membuat RPP melalui workshop. Sebagai realisasi pemberlakuan kurikulum PAI disekolah, maka tugas guru PAI adalah mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dapat mewakili harapan Masyarakat (Harjo, 2010).

Proses penyampaian materi pembelajaran oleh guru sama seperti sekolah-sekolah yang lain, baik dari kurikulumnya, metodenya, akan tetapi ada yang berbeda dari bahan pelajarannya. MTS Hasanussholihat, dalam proses pembelajaran dikelas menggunakan buku paket KEMENAG (Kementerian Agama) dan ditambah dengan Kitab Pesantren, hal ini akan menjadi lebih luas dengan ilmu yang didapat oleh para peserta didik. Hal ini sebagaimana dalam ayat al-qur'an yang artinya : Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas



perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS, Ar-Rad ayat 11)

Ayat Al-Qur'an diatas merupakan materi tentang ikhtiar yang sesuai seperti buku KEMENAG (Kementrian Agama), akan tetapi guru yang mengajarkannya kepada peserta didik menggunakan Kitab Pesantren, hal inilah yang menyebabkan siswa menjadi mudah dimengerti dan bisa menerjemahkan kata-kata dari ayat tersebut melalui aplikasi Nahwu Shorof.

Senada dengan pendapat Kunandar dalam (Mayasari, 2022) bahwa seseorang guru atau pendidik harus memiliki kompetensi profesional, yang meliputi :

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang di ampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang di ampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang di ampu secara kreatif.
4. Memembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan Tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Menurut (Nurbaeti, 2022) bahwa seorang pendidik yang sudah paham dan mengerti bagaimana membuat RPP dengan baku, maka akan memahami secara rinci baik urutannya, metodenya, dan strateginya.

Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih ada masalah, dikarenakan masih ada

peserta didik yang pemahamannya masih kurang, dan masih harus diadakan pembelajaran yang lebih intensif. Solusi mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran adalah yang berbasis pesantren, MTS Hasanusholihat juga mengembangkan tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Kognitif (pengetahuan), yaitu proses pembelajaran dikelas, peserta didik diberikan pengetahuan dengan berbagai sumber yang ada. Penilaian aspek pengetahuan bisa dilakukan dengan tes tulis atau tes lisan.
2. Afektif (sikap sosial), peserta didik harus memiliki sikap yang terpuji, sopan santun kepada guru, memberi salam ketika melewati guru, dan sedikit menundukan badan. Ini semua merupakan adab bagaimana seorang pelajar terhadap gurunya. Dengan adanya peraturan yang berlaku peserta didik bisa berperilaku dengan baik di sekolah, dan berlaku juga untuk peserta didik dengan peserta didik lainnya maupun peserta didik dengan guru. Hukuman yang akan diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan tersebut, seperti melawan kepada guru, maka siswa yang bersangkutan akan dikeluarkan dari sekolah, yang tentunya akan merugikan masa depan peserta didik tersebut. Penilaian sikap melalui observasi terhadap peserta didik bisa dilakukan baik didalam kelas atau diluar kelas, bagaimana unjuk kerja (performance) dari peserta didik. Akan tetapi dalam penilaian sikap sangat ditekankan karena MTS Hasanusholihat banyak belajar tentang Agama. Keseluruhannya sama dengan penilaian yang sudah dibuat di RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).



3. Psikomotorik (keterampilan), yaitu menekankan pada aplikasi dari pengetahuan yang didapat dari proses pembelajaran didalam kelas, melalui gerak fisik seperti wudhu, sholat lima waktu harus berjamaah, dan lain-lain. Bentuk evaluasi yang digunakan tidak hanya berdasarkan keterampilan kognitif, lebih dari itu pengalaman ibadah dalam kehidupan yang paling utama. Dalam satu mata pelajaran, ada beberapa bentuk evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran itu sendiri. Berbagai metode evaluasi diterapkan untuk memberikan kemampuan yang memadai bagi peserta didik dengan tidak menjadikan evaluasi sebagai tujuan, melainkan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan peserta didik itu sendiri. Fleksibilitas evaluasi semata-mata ditekankan untuk menghasilkan lulusan yang memahami secara sempurna. Setelah selesai menempuh pendidikan di MTS kemudian berhenti atau bahkan lupa sama sekali terhadap apa yang sudah dipelajari. Kesenambungan pengetahuan dan keterampilan itu diharapkan sebagai keterampilan keterampilan keagamaan, tidak hanya saat dibangku sekolah, tetapi lebih dari itu sampai akhir hayat.

Dalam kedinamisan ilmu pengetahuan, MTS Hasanussholihat mendorong para guru untuk selalu update, sehingga menyajikan ilmu pengetahuan yang terbaru. Sehingga apapun yang terbaru bisa langsung disampaikan kepada peserta didik saat proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang dilakukan di MTS Hasanussholihat mulai pukul 07:00 WIB sampai dengan pukul 14:00 WIB, sama halnya dengan kurikulum dari pemerintah. Akan tetapi proses belajar tidak hanya didalam kelas, melainkan peserta didik

diajarkan kurikulum pesantren atau biasa disebut kurikulum diniyah. Contohnya pada mata pelajaran Al Quran Hadist sudah membahas tentang tajwid.

Kurikulum madrasah perlu dikembangkan secara terpadu, dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai agama Islam sebagai petunjuk dan sumber ilmu bagi pengembangan berbagai mata pelajaran umum, dengan cara mengimpletasikan pelajaran IPS, IPS, dan sebagainya (Tanjung, 2021).

Model pembelajarannya bisa dilaksanakan dengan team teaching, yaitu guru bidang studi IPS, IPA, dan lainnya bekerja sama dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk menyusun desain pembelajaran secara konkret dan detail, untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran (Muhaimin, 2008).

Struktur kurikulum, sama dengan sekolah-sekolah yang lain, hanya saja penerapan dalam kegiatan belajar mengajar ada yang berbeda. MTS Hasanussholihat Tangerang menerapkan kurikulum 2013. Yang menarik dalam pembuatan kurikulum diniyah di MTS Hasanussholihat Tangerang, karena pembuatan kurikulum berdasarkan: 1) Survey lapangan, baik didalam Madrasah ataupun diluar (lingkungan Masyarakat), dan 2) Kondisi peserta didik atau kondisi input.

Melihat masalah yang ada di MTS Hasanussholihat Tangerang melakukan studi banding ke MTS lain yang menerapkan kurikulum diniyah. Sehingga bisa memilih kurikulum diniyah tersebut yang sesuai dengan kondisi MTS Hasanussholihat Tangerang. Memadukan kurikulum diniyah sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan Islam.

Dalam misi Madrasah bahawa kurikulum di MTS Hasanussholihat



Tanggerang mampu mengembangkan kurikulum yang integral dan kompetitif, sehingga mampu mengintegrasikan kurikulum 2013 dan kurikulum diniyah yang dapat bersaing dengan ilmu umum dan ilmu agama. Pengintegrasian kurikulum diniyah tetap melihat pada kondisi peserta didik. Hal ini senada dengan pengembangan kurikulum yang tertuang dalam peraturan Permendikbud Ristek Nomor 7 tahun 2022 tentang standar isi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah; 1) Standar isi adalah kriteria minimal yang mencakup ruang lingkup materi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan; 2) Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu; 3) Jenjang pendidikan adalah

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini bahwa hasil penelitian tentang pengembangan kurikulum PAI yakni: 1) Berpusat pada potensi perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik, dan lingkungan; 2) Beragam dan terpadu; 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan; 5) Menyeluruh dan berkesinambungan; 6) Belajar sepanjang hayat, 7) Seimbang antara kepentingan Nasional dan kepentingan daerah. Adapun implementasinya di MTS Hasanussholihat; 1) Mengadakan workshop; 2) menggunakan buku paket dari Kemenag dan juga Kitab Pesantren; 3) Dalam pembelajaran PAI Aqidah Akhlak pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik; 4) Menggunakan metode pembelajaran

tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dikembangkan; 4) Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah; serta 5) pendidikan menengah adalah lanjutan pendidikan dasar.

Muatan wajib sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan merupakan muatan wajib yang dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan pendidikan menengah, yang meliputi; 1) Pendidikan Agama; 2) Pendidikan Pancasila; 3) Pendidikan Kewarganegaraan; 4) Bahasa; 5) Matematika; 6) Ilmu Pengetahuan Alam; 7) Ilmu Pengetahuan Sosial; 6) Seni dan Budaya; 7) Pendidikan Jasmani dan Olahraga; serta 8) Keterampilan atau kejuruan.

kurikulum 2013 untuk mendukung tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam. (2021). Manajemen Kurikulum Pembelajaran PAI. *Ta'lim diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)*. 1, no. 2: 129–143.
- Andayani. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Apiyani, Ani. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2: 499–504.
- Arifudin, Opan. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT



- Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 2, no. 3: 209–218.
- Arifudin, Opan. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 3, no. 1: 161–169.
- Arifudin, Opan. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 10, no. 2: 237–242.
- Arifudin, Opan. (2021). Implementasi Balanced Scorecard Dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan* 5, no 1 : 767–775.
- Arifudin, Opan. (2022). Implementation Of Internal Quality Assurance System In Order To Improve The Quality Of Polytechnical Research. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)* 1, no. 3 (2022): 297–306.
- Darmawan, I Putu Ayub. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Fikriyah, Samrotul. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia* 3, no. 1: 11–19.
- Fitria, Norma. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 1, no. 2: 120–127.
- Hanafiah, Hanafiah. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat* 5, no. 2: 213–220.
- Hanafiah, Hanafiah. (2022). Overcoming the Impact of Learning Loss in Improving the Quality of Learning in High Schools. *JIIP-Scientific Journal of Educational Sciences* 5, no. 6: 1816–1823.
- Hasbi, Imanuddin. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Harjo, Rahmat. (2010). *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Magnum Pustaka.
- Irwansyah, Rudy. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Mayasari, Annisa. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran Di SMK. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 5: 340–45.
- Mayasari, Annisa. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran.. *Jurnal Tahsinia* 3, no. 2: 167–175.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.



- Nadeak, Bernadetha. (2020). *Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Na'im, Zaedun. (2021). *Manajemen Pendidikan ISLAM*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nasser, Asep Aziz. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1: 100–109.
- Nurbaeti, Nurbaeti. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia* 3, no. 2: 98–106.
- Rahayu, Yayu Nurhayati. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Rahman, Nafsiah Hafidzoh. (2021) Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia* 2, no. 2: 99–106.
- Ramayulis dan Nizar. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ruharjo, Rahmat. (2010). *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Magnum Pustaka.
- Salahuddin. (2012). Pengembang Kurikulum Madrasah Diniyah. *Jurnal Cendekia* 10, no. 1: 45-58.
- Sinurat, James. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sulaeman, Devi. (2022). Implementasi Media Peraga Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1: 71–77.
- Supriani, Yuli. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1: 332–338.
- Suryosubroto. (2004). *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tafsir. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tanjung, Rahman. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 4: 291–296.
- Tanjung, Rahman. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1: 339–348.
- Ulfah, Ulfah. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia* 1, no. 1: 92–100.
- Ulfah, Ulfah. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik.. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 2, no. 1: 1–9.
- Ulfah, Ulfah. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 3, no. 1: 9–16.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru Dalam Membuat Perangkat



Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu
Pendidikan* 5, no. 6: 1936–1941.